

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar interaksi anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Menurut Dahlan (2004 : 39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis dan penuh konflik dapat mengembangkan masalah- masalah kesehatan mental.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak miliki dalam

hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya orang tua tunggal. Orangtua tunggal adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua tunggal, ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.

Keluarga Orangtua tunggal ini dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Orangtua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu didalam menjalankan kedua

fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai ibu, dan yang kedua sebagai ayah. Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri teladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Orangtua tunggal biasanya memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh.

Seringkali orangtua tunggal dituntut harus bekerja ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Disisi lain, orangtua tunggal seharusnya tetap menyediakan waktu bersama dengan anak-anaknya. Anak-anak yang orangtuanya bercerai atau meninggal dunia seringkali mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung ataupun lebih memilih bermain sendiri. Salah satu hal yang harus dilakukan orangtua untuk membantu anak menghadapi kondisi semacam itu adalah mengajarkan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Dalam Penelitian ini, peneliti ingin fokus kepada pola asuh orangtua tunggal yang ditinggal meninggal oleh pasangannya dan perannya terhadap kemandirian anak-anak mereka.

Praktek-praktek pola pengasuhan anak sangat erat hubungannya dengan kepribadian sang anak kelak setelah menjadi dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak dari seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal,

yaitu pada masa ia masih kanak - kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajar kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak - anak lain dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1989 : 133).

Kemandirian sangat penting dalam perkembangan anak, karena dengan kemandirianlah seorang anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandradingtyas, 2004:14)

Membangun dan mendidik kemandirian anak bukanlah pekerjaan yang mudah terutama melatih anak mandiri ketika masih usia dini. Walaupun sebenarnya anak mandiri bukanlah hal yang paling utama. Yang paling terpenting dan utama adalah bagaimana caranya agar anak merasa senang dalam melakukan aktivitas kemandiriannya tanpa ada rasa takut ataupun karena ada rasa tekanan dari luar.

Perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial dan intelektual. Kemandirian, seperti

halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain. Sehingga anak lebih bisa percaya diri dengan kemampauannya.

Ketidakmandirian anak berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadianya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Menjadikan anak untuk lebih bisa mandiri membutuhkan proses yang panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua (Prawironoto, 1994:12). Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh, merawat, mendidik serta mengarahkan anak untuk dapat lebih bisa mandiri. “ketidakmandirian

- 1) Bagaimana pola asuh orangtua tunggal di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung?
- 2) Bagaimana kemandirian anak-anak yang ada di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung?
- 3) Bagaimana pola asuh orangtua tunggal berkontribusi terhadap kemandirian anak di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1) Pola asuh orangtua tunggal di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung.
- 2) Kemandirian anak-anak yang terlihat di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung.
- 3) Kontribusi pola asuh orangtua tunggal terhadap kemandirian anak di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung.

4. Kegunaan Penelitian

4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dengan pendekatan teknik-teknik dalam upaya pemecahan masalah khususnya yang berhubungan dengan pola pengasuhan orangtua tunggal dan kemandirian anak.
- 2) Sebagai bahan masukan literature untuk acuan penelitian sejenis selanjutnya khususnya mengenai pola pengasuhan orangtua tunggal dan kemandirian anak.

4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran pada orangtua tunggal agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan bimbingan terutama dalam pola pengasuhan anak.
- 2) Bagi Dinas Sosial hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ajang sosialisasi dengan kepada para orangtua tunggal tentang pola pengasuhan yang tepat untuk diterapkan kepada anak, sehingga dapat melahirkan kemandirian anak yang baik.
- 3) Menambah informasi bagi masyarakat terkait peran pola asuh orangtua tunggal terhadap kemandirian anak.